

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang sebagai sebuah negara dengan kemajuan teknologi informasi dan kehidupan masyarakat kontemporer yang serba cepat, telah memberlakukan berbagai kebijakan untuk memberi kebebasan baik laki laki dan juga perempuan untuk berkarir di industri profesional, seperti kantor dan lembaga hukum. Pemerintah Jepang telah mendorong partisipasi perempuan di dunia kerja melalui program *Womenomics* dan pemberian cuti bagi kedua orang tua. Kebijakan *Womenomics* merupakan salah satu strategi utama yang diberlakukan oleh Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe pada tahun 2012 untuk mendorong pemberdayaan perempuan melalui peningkatan partisipasi mereka di sektor ekonomi agar tercipta lingkungan kerja yang inklusif dan kesetaraan gender (Annisa, 2024). *Womenomics* dilaksanakan melalui *The Fourth Basic Plan for Gender Equality*, yang berisi tiga kebijakan utama untuk mendukung peran perempuan di ruang publik yaitu *The Intensive Policy to Accelerate the Empowerment of Women* (Kebijakan Intensif untuk Mempercepat Pemberdayaan Perempuan), *Act on Promotion of Gender Equality in the Political Field* (Undang-Undang tentang Peningkatan Kesetaraan Gender di Bidang Politik), dan *Act on Promotion of Women's Participation and Advancement in the Workplace* (Undang-Undang tentang Partisipasi dan Kemajuan Perempuan di Dunia Kerja) (Dharma, Simanjuntak, & Hergianasari, 2022).

Kendati demikian, jika kita cermati ada banyak masalah terkait ketidaksetaraan *gender* terutama di dunia kerja. Berdasarkan laporan dari *World Economic Forum* pada tahun 2024, kesenjangan *gender* menurut *The Global Gender Gap Index*, indikator yang mengukur kesenjangan *gender* nasional berdasarkan kriteria ekonomi, politik, pendidikan, dan kesehatan. Ketidaksetaraan di Jepang masih sangat tinggi yaitu berada di peringkat ke-118 dari 146 negara pada tahun 2023. Selain itu masih banyak perusahaan yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting dan tidak adil seperti, dalam pemberian upah untuk perempuan yang cenderung dibayar lebih rendah dari laki-laki. Menurut laporan *Kyodo News* (2024), pekerja perempuan penuh waktu di Jepang pada tahun 2023 hanya menerima sekitar 70 hingga 80 persen dari gaji rekan laki-laki dengan rata-rata nasional berada di angka 74,8. Pernyataan Abe mengenai *womenomics* sebagai kebijakan saja tidak terlalu berdampak dalam membantu kesetaraan *gender* di Jepang dalam ruang publik secara maksimal.

Ketidaksetaraan *gender* dalam masyarakat Jepang tidak terlepas dari budaya patriarki, seperti ungkapan “*otoko wa shigoto, onna wa katei*” bahwa tugas laki-laki adalah bekerja sedangkan perempuan mengurus rumah tangga yang telah diadopsi secara luas oleh masyarakat Jepang sejak periode Taishō (1912-1926). Adanya ungkapan tersebut mempengaruhi bagaimana perempuan diposisikan dalam ruang domestik dan ruang publik dalam Masyarakat Jepang. Meskipun sudah ada peraturan untuk tiap perusahaan dalam mengurangi terjadinya ketidaksetaraan *gender*, dalam implementasinya masih banyak ditemukan diskriminasi *gender* serta ketimpangan antara laki-laki dan perempuan sehingga masalah tersebut perlu dikritisi.

Dalam karya sastra Jepang, permasalahan *gender* dengan mengangkat isu perempuan masih menjadi perhatian khusus dan masih relevan untuk dikritik. Beberapa pengarang perempuan menyuarakan kritiknya terhadap persoalan ketimpangan gender yang kerap dialami oleh perempuan melalui karya sastra, seperti Natsuo Kirino beberapa karya novelnya yaitu berjudul *Out* (1997), *Grotesque* (2003), *Real World* (2003), *Tokyo-Jima* (2008). Dalam film *Out*, Kirino merepresentasi perempuan yang jauh dari stereotip tradisional masyarakat Jepang. Ia mengeksplorasi sisi gelap kehidupan perempuan yang dipenuhi oleh kebencian, kekerasan, dan keserakahan (Pertiwi, Putra, & Sari, 2020). Selanjutnya, penulis Sayaka Murata lewat karyanya yang berjudul コンビニ人間 (*Convenience Store Woman*) rilis pada tahun 2016 dan 地球星人 (*Earthlings*) yang dirilis pada tahun 2018 keduanya mengangkat tentang isu perempuan dan norma sosial di masyarakat. Hal serupa juga dilakukan oleh Mieko Kawakami melalui novel *Breasts and Eggs* (2008/2019) dan *All the Lovers in the Night* (2011) yang menyinggung tentang persoalan perempuan dalam masyarakat Jepang. Setelahnya, pada tahun 2020 penulis perempuan bernama Emi Yagi menerbitkan sebuah novel berjudul *Kūshin Techō* yang menyoroti posisi perempuan di dunia kerja.

Novel *Kūshin Techō* (空芯手帳) atau "*Catatan Kosong*" adalah karya pertama dari penulis Emi Yagi yang diterbitkan pada tahun 2020. Emi Yagi merupakan pengarang sekaligus editor majalah yang lahir pada tahun 1988 dan tinggal di Tokyo. Novel *Kūshin Techō* memenangkan penghargaan Dazai Osamu sebagai novel debut fiksi terbaik pada tahun 2020. Dalam wawancaranya dengan *The Japan Times*, Emi

Yagi menjelaskan bahwa setelah melewati masa-masa SMP, SMA, dan sekolah khusus perempuan, ia mulai menyadari adanya jarak antara laki-laki dan perempuan saat masuk universitas. Kemudian setelah menikah, seorang kerabat pernah berkata padanya, untuk memiliki setidaknya 3 anak. Sejak saat itu, ia menjalani hidup dengan hal-hal kecil yang tidak dapat diucapkan dengan lantang dan memilih untuk tidak bersuara (Kaku & Katayama, 2021).

Dalam penulisan novel *Kūshin Techō*, Emi Yagi dalam (Tejima, 2025) melakukan *research* untuk mengetahui bagaimana kehamilan dua belas minggu terlihat melalui aplikasi kehamilan yang diluncurkan oleh perusahaan popok di Jepang, Yagi juga menjelaskan dalam menulis novel ia tidak bermaksud untuk menulis kisah mengenai feminis tetapi ia sadar tidak dapat membahas tentang perempuan pada masa kini di Jepang tanpa memasukkan unsur feminis. Pada tahun 2014-2017 di Jepang, telah terjadi adanya beberapa permasalahan mengenai pelecehan ibu hamil di dunia kerja terutama dalam pembagian cuti dan jam bekerja yang tidak ramah bagi ibu hamil. Menurut *Nippon.com* (2020), studi pada NPO *Maternity Harassment Taisaku Network* yang didirikan pada tahun 2014, menunjukkan bahwa 54 % kasus pelecehan yang dilaporkan adalah “penganiayaan tidak adil”, seperti pemecatan atau penurunan jabatan; 37 % kasus melibatkan pelecehan psikologis, termasuk komentar verbal yang menyakitkan. Berdasarkan hal berikut, permasalahan tersebut menjadi penting untuk dikritisi dalam novel.

Emi Yagi melalui novel pertamanya, mengkritik ketidaksetaraan dan diskriminasi dalam dunia kerja. Buchanan (2022) dalam *The Atlantic* menyebutkan

bahwa novel *Kūshin Techō* sebagai *diary* yang menceritakan bagaimana aturan, perlakuan bias, dan tuntutan sosial dapat menjebak seseorang. Dengan kata lain, novel ini dianggap sebagai representasi dari bentuk perlawanan terhadap struktur sosial dan norma *gender* yang mengekang kebebasan perempuan di dunia kerja.

Novel *Kūshin Techō*, menceritakan tokoh utama perempuan bernama Shibata yang bekerja di sebuah perusahaan tabung kertas di Tokyo dan menjadi satu-satunya karyawan perempuan di divisinya, yaitu divisi manajemen produksi di sebuah perusahaan tabung kertas. Shibata diceritakan sebagai tokoh yang pendiam dan sederhana. Pada bulan Agustus, Shibata memutuskan untuk berpura-pura hamil saat kepala manajer Tanaka menyuruhnya membersihkan cangkir sisa kopi rapat. Pekerjaan remeh, seperti membuat kopi, mengelap sisa *microwave*, memungut sampah yang tercecer, menyiapkan kudapan pemberian klien di tiap meja kerja satu divisinya, dan merapikan surat untuk tiap rekan kerja satu divisi sebagai tugas yang dibebankan pada karyawan perempuan. Selain itu, sebelum bekerja di perusahaan tabung kertas, Shibata bekerja di sebuah perusahaan *outsourcing* atau penyedia jasa sebagai staff yang menangani komplain dan mengurus administrasi calon pekerja yang akan dipekerjakan ke kantor klien. Shibata juga mendapatkan perlakuan diskriminasi dari pekerja dan klien yang terkesan melecehkan secara verbal.

Dari cerita novel tersebut, dapat terlihat adanya ketidaksetaraan terhadap perempuan yang digambarkan melalui tokoh Shibata di dunia kerja. Sehingga melalui ketidaksetaraan tersebut diasumsikan memuat adanya perlawanan yang dilakukan oleh

tokoh perempuan dalam novel *Kūshin Techō* terhadap perlakuan tidak adil dalam dunia kerja.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan dan diskriminasi terhadap perempuan di tempat kerja. Kemudian bagaimana perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam menghadapi ketidaksetaraan tersebut dalam novel *Kūshin Techō*,

Dalam penelitian ini, akan memfokuskan pada feminisme *care-focused* sebagai teori yang dapat mengungkap permasalahan perempuan di dunia kerja dan bentuk perlawanan perempuan terhadap ketidaksetaraan dan diskriminasi di dunia kerja. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Wibowo et al, 2022) Feminisme adalah gerakan perempuan untuk menentang segala bentuk penindasan dan subordinasi yang muncul dari budaya patriarki, yaitu sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi lebih tinggi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, ekonomi, politik, dan masyarakat. Gerakan ini bertujuan memperjuangkan kesetaraan gender melalui penguatan hak-hak perempuan. Feminisme menurut Rahwati (2018) berupaya mengkritisi pandangan dualisme dan hierarki patriarkis yang menempatkan maskulinitas sebagai superior dan femininitas sebagai inferior. *Care-Focused* dalam Tong (2009), menekankan pentingnya nilai kepedulian dalam kehidupan. Pandangan ini menilai bahwa manusia saling membutuhkan, sehingga harus saling merawat dan memberi dukungan moral satu sama lain. Sifat kepedulian yang melekat pada

perempuan merupakan bagian dari femininitas yang menjadi kodrat dan membedakan perempuan dengan laki-laki sebagai kekuatan.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk menganalisis faktor penyebab ketidaksetaraan gender dan perlawanan tokoh perempuan terhadap ketidaksetaraan yang dialami tokoh perempuan di dunia kerja melalui kajian feminis dalam Tong (2009) pada novel *Kūshin Techō* yang terlihat menggambarkan situasi posisi perempuan di dunia kerja.

Adapun penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai data yang sama telah dilakukan oleh Sabrina dan Haryanti (2024) *Praktik Ketidakadilan Gender Pada Novel Kushin Techou Karya Emi Yagi* membahas ketidakadilan gender yang dialami tokoh Shibata melalui pendekatan sosiologi sastra dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan dua bentuk ketidakadilan, yaitu beban kerja tambahan dan kekerasan verbal dari rekan kerja. Penelitian ini berbeda dengan penulis, karena tidak menggunakan pendekatan feminis sebagai konsep bagaimana perlawanan tokoh perempuan terhadap ketidakadilan gender. Sehingga memiliki rumpang penelitian yang dapat penulis isi untuk dilengkapi.

Penelitian kedua juga menggunakan data yang sama dengan penulis, dilakukan oleh Siregar dalam Skripsi Universitas Sumatera Utara dengan judul *Woman' Bias Reflected in Emi Yagi's Diary Of A Void Novel* pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori sosiologi sastra untuk menelaah bias gender dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk bias terhadap perempuan, yaitu subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Perbedaan dengan

penelitian penulis terletak pada kerangka analisis, penelitian tersebut berfokus pada deskripsi bias *gender* dengan teori sosiologi sastra, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan feminis untuk menelaah bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap ketidakadilan tokoh perempuan di dunia kerja.

Penelitian terdahulu yang terkait kajian *care-focused feminist* juga pernah dilakukan oleh Byun tahun (2021) yang berjudul *Care-focused Feminism, Care Ethics, and Feminine Artistry in Willa Cather's The Professor's House*. Penelitian ini menggunakan teori etika kepedulian (*care focused*) yang dikembangkan oleh Nel Noddings dan Joan Tronto. Hasil menunjukkan bahwa tokoh perempuan yang terpinggirkan, seperti Augusta dan Mother Eve, berperan sebagai pengasuh alternatif yang membangun relasi sosial maupun budaya melalui ketulusan dan kepekaan mereka. Penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa seni dan nilai-nilai feminin dapat menjadi sarana perlawanan terhadap bias gender. Penelitian ini, memiliki teori yang relevan dengan penulis. Kendati demikian penulis menggunakan data yang berbeda dengan penelitian tersebut.

Dari ketiga penelitian tersebut belum ada yang secara khusus membahas novel *Kūshin Techō* karya Emi Yagi dengan menggunakan pendekatan feminis *care-focused* dalam menganalisis strategi perlawanan yang dilakukan perempuan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan sehingga masih perlu dianalisis untuk melengkapi rumpang penelitian yang dapat penulis isi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor apa yang menjadi penyebab ketidakadilan terhadap perempuan di dunia kerja dalam novel *Kūshin Techō*?
2. Bagaimana perlawanan terhadap ketidakadilan diperlihatkan melalui tokoh perempuan dalam novel *Kūshin Techō*?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak meluas, penulis membatasi permasalahan penelitian ini hanya pada faktor penyebab ketidakadilan yang diterima oleh tokoh perempuan di dunia kerja dan perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan dan diskriminasi dalam novel dengan menggunakan pendekatan feminis *care-focused*.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk mengidentifikasi faktor penyebab perlakuan ketidakadilan *gender* yang dialami oleh tokoh perempuan di dunia kerja dalam novel *Kūshin Techō*.

Kemudian untuk menganalisis strategi perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam menghadapi ketidaksetaraan *gender* sebagaimana digambarkan dalam novel tersebut.

1.5 Manfaat penelitian

Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam penerapan kajian pendekatan *care-focused feminism* dalam analisis karya sastra kontemporer khususnya sastra Jepang. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoritis tentang bagaimana struktur sosial patriarki direpresentasikan dan dikritik dalam teks sastra serta mengembangkan teori-teori sebelumnya dalam kajian sastra dan gender, khususnya dalam konteks feminis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa perluasan perspektif dalam membaca isu-isu gender dalam karya sastra Jepang kontemporer. Penulis juga mengharapkan penelitian ini dapat membuka ruang pembahasan mengenai bagaimana pengalaman perempuan di dunia kerja.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, khususnya di Program Studi Sastra Jepang Universitas Nasional yang ingin mengkaji isu serupa menggunakan pendekatan yang sama seperti penulis yaitu teori feminis sosialis menurut Tong dan pendekatan *care-focused feminism*.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori feminisme yang memfokuskan pada etika peduli atau *care-focused feminis*. *Care-focused feminis* (Tong, 2009) menekankan pada kemampuan perempuan dalam merawat merupakan suatu keunggulan yang manusiawi, bukan suatu bentuk kelemahan. *Care-focused* ini juga melihat bagaimana perbedaan biologis perempuan dari laki-laki, sebagai bentuk keistimewaan yang

mempengaruhi perbedaan identitas *gender* dan konstruksi sosial yang dibentuk masyarakat.

Penulis menggunakan teori ini untuk menganalisis bagaimana perlawanan tokoh perempuan terhadap ketidaksetaraan di dunia kerja serta untuk melihat kehamilan sebagai bentuk perlawanan melalui pendekatan feminis *Care-focused*.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Raihan (2017) metode penelitian deskriptif adalah cara yang digunakan untuk menemukan makna baru, menjelaskan bagaimana suatu keadaan terjadi, melihat seberapa sering sesuatu muncul, dan mengelompokkan informasi yang ditemukan.

Penulis menggunakan dialog dan teks narasi di dalam novel *Kūshin Techō* karya Emi Yagi sebagai data primer yang diteliti kemudian langkah-langkah yang penulis lakukan adalah 1) membaca teks narasi dan dialog dalam novel *Kūshin Techō*, 2) penulis menerjemahkan teks narasi dan dialog yang ada dalam novel, 3) penulis menandai bagian yang dapat menjawab analisis permasalahan penelitian, 4) penulis menghubungkan data temuan dengan teori yang telah dipilih, 5) penulis menyimpulkan data dan menjawab permasalahan penelitian.

Penulis juga menggunakan jurnal ilmiah, buku, dan artikel lain sebagai data penunjang yang berfungsi untuk memperkuat analisis serta memberikan landasan teoritis dalam penyusunan skripsi.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi ini terdiri dari 4 bab, yang masing-masing bab dibagi ke dalam beberapa sub bagian dengan susunan yang urut sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan bagian yang berisi mengenai uraian kajian teori yaitu penjelasan tentang naratologi, feminis sosialis, care-focused, dan ketidaksetaraan di tempat kerja.

Bab 3 merupakan bab yang berisi mengenai jawaban dari masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, analisis ini menjawab mengenai bentuk perlakuan dan perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Kūshin Techō*.

Bab 4 berisi Kesimpulan dari analisis permasalahan dan hubungannya dengan Masyarakat saat ini.

